

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi regional. Salah satu komoditi utama sektor pertanian di Indonesia adalah pertanian padi sawah. Padi (*Oryza Sativa*) merupakan tanaman pangan utama untuk memenuhi konsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga padi menjadi salah satu tanaman budidaya terpenting di Indonesia pada saat ini. Padi merupakan tanaman pangan yang setelah melalui berbagai proses akan menghasilkan beras. Beras merupakan bahan pangan pokok yang vital bagi semua orang. Itulah sebabnya upaya pemenuhan kebutuhan beras terus dilakukan melalui berbagai program, salah satunya adalah dengan intensifikasi. Intensifikasi padi dengan asupan pupuk kimia dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu lama, serta penggunaan bahan anorganik dalam sistem produksi padi sawah telah mengakibatkan terganggunya keseimbangan hara tanah yang berakibat terhadap penurunan kualitas sumberdaya lahan (Pramono, 2004).

Tujuan dari sistem pertanian anorganik adalah mendapatkan output yang sebesar-besarnya. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan input sebanyak mungkin seperti menggunakan bibit unggul pada sistem usaha tani, menggunakan pupuk buatan, pestisida, penerapan mekanisasi pertanian dan pemanfaatan air irigasi. Input yang digunakan adalah sumberdaya yang tidak terbarukan sehingga biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Selain itu ketahanan pangan yang dihasilkan melalui sistem pertanian anorganik ini hanya berlangsung dalam jangka pendek sehingga mengakibatkan negara sangat bergantung pada impor karena ketahanan dan keberlanjutan pangan yang tidak terhiraukan. Selain itu isu kesehatan dan lingkungan mengenai sistem pertanian anorganik telah menyebar luas di kalangan konsumen sehingga menyebabkan kekhawatiran mengenai kesehatan yang dapat terganggu serta pencemaran dengan residu dari penggunaan bahan kimia yang dapat menyebabkan polusi di lingkungan. Pemakaian pupuk anorganik dan pestisida kimia secara berlebihan akan meninggalkan residu bahan kimia seperti logam berat dalam tanah yang dapat menurunkan produktivitas pertanian pada priode berikutnya (Karyadi, 2008).

Padi yang dibudidayakan dengan menggunakan pendekatan sistem anorganik dewasa ini telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, produksi padi yang tidak mencukupi permintaan bukan satu-satunya masalah yang harus diselesaikan namun bagaimana budidaya padi dapat diterapkan juga oleh generasi yang akan datang sehingga keberlanjutan sangat diperlukan. Di tengah kekhawatiran tersebut pertanian diharapkan kembali pada sistem pertanian yang ramah lingkungan. Pertanian organik adalah suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. (Sutanto, 2002) menguraikan pertanian organik secara lebih luas, bahwa menurut para pakar pertanian, sistem pertanian organik merupakan "hukum pengembalian (*law of return*)" yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanian maupun ternak. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberikan makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*) dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman).

Luas lahan panen padi sawah di Indonesia pada tahun 2019 seluas 10.677.887,15 ha dengan produktivitas 51,14 ku/ha dan produksi sebesar 54.604.033,34 ton. Sedangkan pada tahun 2018 luas lahan panen pertanian padi sawah yaitu sebesar 11.377.934,44 ha dengan produktivitas sebesar 52,03 dan produksi 59.200.533,72 ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Yang berarti bahwa pertanian Indonesia mengalami kemunduran dibandingkan tahun 2018. Selain itu sebagian besar petani Indonesia lebih memilih konsep pertanian secara anorganik dibandingkan dengan menggunakan pendekatan secara organik. Padahal berdasarkan survey konsumen, beras organik merupakan produk organik kedua yang paling sering dibeli oleh konsumen (David dan Ardiansyah, 2017). Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik (SPOI) yang diterbitkan oleh Aliansi Organik Indonesia (AOI) tahun 2019, diketahui tahun 2018 luas lahan produksi beras organik adalah sebesar 53.974,19 Ha. dari luas total 11.377.934,44 Ha,

menandakan bahwa sistem pertanian organik di Indonesia cenderung dihindari oleh petani.

Untuk mengembalikan cara budidaya pertanian padi sawah dari cara anorganik menuju budidaya dengan pertanian padi sawah jauh dari kimia sintetis perlu perlakuan yang berbeda. Perbedaan Teknik budidaya yang dilakukan dengan cara anorganik dan organik menjadi salah satu faktor penting yang harus di perimbangkan oleh petani dalam memutuskan teknik budidaya yang akan diterapkan selama proses produksi padi sawah. Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen (Purwono dan Purnawati, 2007).

Produksi pertanian padi di Sumatera Barat cukup berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan makanan pokok nasional. Berdasarkan data (Lampiran 1), produktivitas padi sawah di Sumatera Barat pada tahun 2018 adalah 47,37 ku/ha dan pada tahun 2019 adalah 47,58 ku/ha. Menunjukkan, pertanian padi organik perlu diterapkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian padi di Sumatera Barat guna mengimbangi permintaan yang terus meningkat. Pertanian organik meminimumkan pemanfaatan eksternal dan menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis dengan menerapkan sistem pertanian organik dengan baik maka pencemaran lingkungan dapat diminimumkan, selain itu tujuan utama dari pertanian organik adalah mengutamakan prinsip keberlanjutan dan produksi makanan sehat. Kesadaran akan bahaya yang timbul akibat pemanfaatan produk pertanian dengan menggunakan sistem konvensional telah mendorong permintaan konsumen terhadap produk pertanian organik terutama terhadap tanaman pangan utama yaitu padi serta manfaat beras organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetis dan meningkatkan produktivitas ekosistem pertanian secara alami, serta menciptakan keseimbangan ekosistem terjaga dan berkelanjutan (Sutanto,2002).

Penyumbang produksi padi sawah terbesar di Propinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu kecamatan yang memproduksi padi dengan tingkat produktivitas yang cukup tinggi adalah Kecamatan Mungka

dengan tingkat produktivitas pada tahun 2018 sebesar 4,01 ton/ha (Lampiran 2). Berdasarkan informasi dari Balai Pelatihan Pertanian Kecamatan Mungka, petani memiliki dua sistem budidaya padi sawah yaitu budidaya padi sawah secara anorganik dan organik. Perbedaan dua sistem budidaya ini menghasilkan perbedaan teknik budidaya yang berbeda. Selain teknik budidaya tingkat pendapatan petani juga mempengaruhi pertimbangan petani dalam pengaplikasian budidaya padi organik maupun konvensional, perbedaan teknik budidaya padi sawah juga menjadi sebuah pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan untuk membudidayakan padi sawah organik dan anorganik di kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Didalam analisis perbandingan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan apakah sistem budidaya padi sawah organik lebih menguntungkan dari pada sistem budidaya padi sawah secara anorganik.

Analisa usahatani penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui layak tidaknya suatu budidaya terhadap usahatani dilakukan. (Kindangen, 2000). Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Pendapatan usahatani merupakan indikator penting dalam menentukan layak tidaknya suatu usaha dilakukan. pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dibayarkan. Sedangkan, keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya secara keseluruhan. Output dari analisa usahatani dapat dijadikan pertimbangan dalam menjalankan suatu usahatani.

B. Rumusan Masalah

Data pada (Lampiran 2) menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki perananan penting dalam pemenuhan terhadap permintaan pangan utama di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dapat dilihat dari rata-rata produktivitas di setiap kecamatan sebesar 4,26 ton/ha. Hal ini menandakan bahwa potensi pertanian padi sawah di Kabupaten Lima Puluh Kota cukup menjanjikan. Total keseluruhan produksi padi sawah di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah 260.084.20 ton. Kecamatan Mungka turut menyumbangkan sebanyak 10 525.00 ton dari total keseluruhan produksi padi sawah di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Data menunjukkan tingkat produktivitas Kecamatan Mungka adalah 4,01 ton/Ha dengan luas panen 2.623 Ha dan tingkat produksi sebesar 10.525.00 ton, pada proses budidaya di Kecamatan Mungka tidak secara keseluruhan petani menggunakan sistem budidaya padi sawah anorganik tetapi juga meliputi proses budidaya secara organik. Sedangkan luas lahan pertanian organik di kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota adalah 30 Ha dari luas lahan keseluruhan di kecamatan mungka adalah 2.623 Ha yang berarti di kecamatan Mungka hanya 1,143% luas lahan pertanian padi sawah yang dibudidayakan dengan sistem organik.

Kelompok Petani padi sawah di kecamatan Mungka berjumlah 59 kelompok. Sebanyak 56 kelompok petani menerapkan sistem budidaya padi sawah anorganik, hanya 3 kelompok tani yang menerapkan sistem pertanian organik, yaitu kelompok tani Kampung Duo Sakato, Serba Usaha dan Tigo Alua Saiyo. Penerapan sistem budidaya padi sawah secara organik di kecamatan Mungka telah mulai dilaksanakan semenjak tahun 2011 dengan 3 kelompok tani yang telah disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat. Luas lahan yang dimiliki oleh kelompok Tigo Alua Saiyo 5,5 Ha, Kampung Duo Sakato 15 Ha dan Serba Usaha 9,5 Ha. Rata-rata produktivitas padi organik di Kecamatan Mungka adalah 4,0 ton/Ha menandakan bahwa padi organik berada pada rata-rata produktivitas padi sawah secara keseluruhan di Kecamatan Mungka. (BPP Kecamatan Mungka, 2020).

Dilihat dari persentase perbedaan luas lahan pertanian yang menggunakan sistem organik dengan sistem anorganik sangat jauh berbeda baik dilihat melalui persentase seluruh indonesia maupun secara spesifik di Sumatera Barat terkhususnya adalah di kecamatan mungka yang hanya 1,143% pertanian padi sawah dengan menggunakan sistem organik, padahal dalam era modern ini setiap negara bahkan wilayah dituntut untuk melakukan budidaya pertanian yang terbarukan, Indonesia harus mampu berfikir jauh kedepan nya untuk kesejahteraan generasi yang berikutnya serta harus mampu menyediakan pangan yang sehat untuk dikonsumsi dan menjaga kelestarian ekosistem alam.

Dengan luas lahan pertanian organik 1,143% dari jumlah keseluruhan pertanian padi sawah menandakan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Mungka

cenderung menghindari sistem budidaya padi sawah dengan cara organik. Hal tersebut disebabkan oleh salah satunya tingkat kerumitan yang dirasakan oleh petani pada saat budidaya padi sawah dilakukan. Sehingga sebagian besar petani memilih teknik budidaya padi sawah secara anorganik. Dengan adanya perbedaan teknik budidaya ini akan menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan petani. Pendapatan antara petani padi sawah organik dan anorganik tentu berbeda karena perlakuan pada saat budidaya juga berbeda sehingga akan mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan padi sawah dengan kedua sistem ini. Selain itu biaya yang dikeluarkan juga berbeda antara padi sawah organik dan anorganik, serta harga yang diterapkan untuk komoditi pertanian padi sawah yang diproduksi dengan cara organik akan berbeda antara padi sawah yang dihasilkan dengan anorganik. Untuk menjelaskan hal tersebut objek yang tepat untuk diteliti adalah Kecamatan Mungka kabupaten Lima Puluh Kota provinsi Sumatera Barat, sebab pada kecamatan Mungka ini terdapat sistem pertanian padi sawah dengan cara anorganik dan dengan sistem pertanian padi sawah secara organik.

Dilihat dari perpesktif usahatani, perbedaan teknik budidaya, tingkat kerumitan yang dirasakan oleh petani dan pendapatan antara petani organik dan anorganik menjadi salah satu pertimbangan bagi petani dalam penerapan sistem budidaya organik maupun anorganik. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan teknik budidaya padi sawah organik dan anorganik di kecamatan Mungka ?
2. Bagaimana perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah organik dengan padi sawah anorganik?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan perbedaan teknik budidaya padi organik dan anorganik
2. Menganalisis perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan antara usahatani padi sawah organik dan padi sawah anorganik.

D. Manfaat Penelitian .

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian yang berhubungan dengan padi organik ataupun skripsi sejenis.
2. Bagi petani diharapkan skripsi ini dapat menjadi memberikan solusi atas permasalahan serta dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan oleh petani dalam penerapan budidaya padi organik.
3. Bagi pembaca skripsi merupakan sumber informasi yang dapat diaplikasikan dan disebarluaskan manfaatnya untuk kehidupan yang lebih baik.

